

ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI DALAM NOVEL TETRALOGI LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA

Sukirman

Kepala SDN Kemlagilor, Kecamatan Turi

Abstrak: *Tetralogi Laskar Pelangi* tersebut terdiri dari novel pertama “Laskar Pelangi”, kedua “Sang Pemimpi”, ketiga “Edensor”, dan terakhir “Maryamah Karpov”. *Tetralogi Laskar Pelangi* banyak memberikan gambaran tentang latar belakang budaya di lokasi yang ditempati atau sekedar dikunjungi oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Pendekatan Psikologi sastra dapat menjelaskan mengenai kejiwaan dan meneliti alam bawah sadar pengarang. Psikologi Sastra adalah suatu seni yang menyajikan situasi tidak masuk akal dan suatu kejadian-kejadian yang fantastik. Seorang pengarang harus memiliki keahlian tertentu untuk dapat memberikan nilai-nilai estetis menggunakan aspek psikologis. Aspek Psikologi Karya Sastra Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* ini akan memberikan khasanah baru bagi perkembangan penelitian sastra di negeri ini. Selain itu juga akan mengungkap aspek-aspek yang selama ini menjadi kekuatan sebuah karya sastra yang menarik minat penikmatnya. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai aspek-aspek kejiwaan terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra tetralogi *Laskar Pelangi* dengan mengenal dan menguraikan karakter-karakternya secara deskriptif. Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) penafsiran data. Penelitian mengenai psikologis ini selanjutnya akan mengarahkan kepada keberadaan sistem psikologi manusia untuk menterjemahkan, memaknai, menilai, dan menindak eksistensi diri dan lingkungan.

Kata kunci: aspek psikologi, *Laskar Pelangi*

Abstract: *Tetralogi Laskar Pelangi* consisting of first novel "Laskar Pelangi", second "Sang Pemimpi", third "Edensor", and last "Maryamah Karpov". *Tetralogi Laskar Pelangi* many give picture about culture background in location occupied or than just visited by leaders in him. Literature Psychology approach could explain on spiritual and research nature under author aware. Sastra psychology is a art that present situation does not hold water and a events that fantastik. People author have to have certain expertise to can give aesthetic values use psychological aspects. Karya Sastra Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* Psychology aspect will provide new repertoire for sastra research development in this country. Besides will also reveal aspects that all this time become power a belleslettres that attract the beneficiary interest. In penelitian explain on spiritual aspects to leaders in tetralogi *Laskar Pelangi* belleslettres by know and decipher those characters by descriptive. Research divided into three stage, namely: (1) data collection, data processing, data. Penelitian interpretation on psychological next will direct to human psychology system existence to interpret, memaknai, assess, and take action against self existence and environment.

Keyword: psychology aspect, *Laskar Pelangi*

PENDAHULUAN

Laskar pelangi adalah salah satu karya sastra yang cukup menarik perhatian berbagai kalangan di negeri ini hingga berhasil memperoleh “*best seller*” pada keempat novelnya. Bahkan Presiden Republik Indonesia memberikan perhatian dengan ikut menonton pada peluncuran perdana filmnya (Kompas, 8 Oktober 2008). Karya sastra tersebut berupa novel tetralogi yang berarti memiliki empat sudut pandang dalam empat novel yang saling berkaitan. Tetralogi Laskar Pelangi tersebut terdiri dari novel pertama “Laskar Pelangi”, kedua “Sang Pemimpi”, ketiga “Edensor”, dan terakhir “Maryamah Karpov”

Keempat novel tersebut memiliki daya tarik yang hampir sama kuatnya. Novel “Laskar Pelangi” misalnya, menceritakan kondisi ketika *tokoh masih anak-anak dan bersekolah di daerah terpencil* dengan sekolah yang hampir roboh. Namun, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk memajukan diri melalui mimpi-mimpinya. Hal tersebut memperlihatkan aspek psikologis tertentu yang dapat membawa pikiran penikmat novel ke arah tertentu pula. Sedangkan novel “Sang Pemimpi” merupakan sebagian perwujudan *dari mimpi-mimpi tokoh ketika kecil*. Adanya aspek psikologis tersebut membuat Tetralogi Laskar Pelangi dengan keempat seri novelnya menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Aspek psikologis dari sebuah kejadian dapat memberikan simultan cukup besar bagi seseorang. Menurut H. Bonner (1975), hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya. Bila hal ini dikaitkan dengan perilaku tokoh dalam

karya sastra yang dapat juga dianggap sebagai karakter sebuah individu maka akan terjadi pengaruh searah dari karya sastra kepada pembaca. Jadi secara sederhana proses yang terjadi adalah dengan membaca karya sastra, maka muncul interpretasi baru terhadap suatu hal, dan dari interpretasi tersebut akan mensimultan otak untuk mempertimbangkan secara logis terhadap tindakan orang tersebut selanjutnya. Bahkan terkadang tindakan tersebut terdorong dari alam bawah sadarnya yang tanpa disengaja telah membentuk pola pikir tertentu.

Tetralogi Laskar Pelangi banyak memberikan gambaran tentang latar belakang budaya di lokasi yang ditempati atau sekedar dikunjungi oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Aspek latar tersebut juga mempertegas pengaruh psikologis terhadap tokoh yang secara bersamaan akan dirasakan oleh pembaca karya sastra. Terdapat beberapa aspek psikologis dalam karya sastra yang memang dirancang untuk membawa pembaca ke alam yang digambarkan.

Pendekatan Psikologi sastra dapat menjelaskan mengenai kejiwaan dan meneliti alam bawah sadar pengarang. Psikologi sastra adalah ilmu sastra yang menggunakan pendekatan psikologi untuk menguraikan karya sastra (Hartoko melalui Endraswara, 2008:70). Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mawadahi tuntutan psikis, oleh karena hal itu muncullah psikologi sastra, yang berfungsi sebagai jembatan dalam interpretasi.

Psikologi Sastra adalah suatu seni yang menyajikan situasi tidak masuk akal dan suatu kejadian-kejadian yang fantastik. Psikologi dapat

mengklasifikasikan pengarang berdasarkan tipe psikologi dan fisiologinya. Mereka bisa menguraikan kelainan jiwanya, bahkan meneliti alam sadarnya. Bukti-bukti itu diambil dari dokumen diluar sastra atau dari karya sastra itu sendiri. Banyak karya besar yang menyimpang dari standar psikologi, karena kesesuaian hasil karya dengan kebenaran psikologis belum tentu bernilai artistik.

Penelitian psikologi sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang (Ratna, 2004:350). Penelitian psikologi sastra berguna untuk mempertajam kemampuan pengamatan, membantu mengentalkan kepekaan pada kenyataan, memberi kesempatan untuk menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya, studi tentang perbaikan naskah, koreksi, dan seterusnya karena jika dipakai dengan tepat, dapat membantu kita melihat mana keretakan, ketidakteraturan, perubahan, dan distorsi yang penting dalam suatu karya sastra, dan menjelaskan tokoh dalam situasi cerita.

Beberapa ahli mengungkapkan teori-teori dan pendekatan psikologi sastra, antara lain; Carl Gustav Jung (1875-1961), Sigmund Freud (1856-1939), Erich Jaensen, W.H. Auden (1907-1973), dan Theodule Ribot (1839-1916). Carl Jung mengungkapkan bahwa dalam bawah alam sadar manusia ada kesadaran kolektif yakni daerah masa lalu umat manusia di masa sebelum manusia ada dan menciptakan tipologi psikologi yang rumit. Freud menjelaskan konsepsi tentang seniman yang merupakan seseorang yang lari dari kenyataan dan

hidup dalam fantasinya. Erich Jaensen, menyampaikan bahwa kemampuan membayangkan hal-hal yang bersifat indrawi merupakan gejala menyatunya kemampuan berfikir dan pengindraan. W.H. Auden menekankan bahwa seniman boleh tetap menjadi orang neurotik jika tahan. Terakhir, Ribot membagi dua tipe imajinasi sastrawan menjadi tipe plastis dan tipe diffluent. Penelitian mengenai Aspek Psikologi Karya Sastra Novel Tetralogi Laskar Pelangi ini akan memberikan khasanah baru bagi perkembangan penelitian sastra di negeri ini. Selain itu juga akan mengungkap aspek-aspek yang selama ini menjadi kekuatan sebuah karya sastra yang menarik minat penikmatnya.

Pendekatan psikologi sastra menguraikan karya sastra dengan dasar konsep sebagai jembatan dalam interpretasi. Psikologi Sastra menyajikan situasi tidak masuk akal dan suatu kejadian-kejadian yang fantastik. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan pendekatan psikologi menjadi permasalahan dalam setiap penelitian. Interpretasi yang diharapkan terkadang harus disertai dengan usaha analisis yang keras dan detil karna adanya aspek-aspek seni atau estetika dalam sastra.

Karya sastra tetralogi Laskar Pelangi, dalam karya sastra tersebut terdapat cukup banyak tokoh dan kondisi yang saling mempengaruhi sehingga membentuk karakter-karakter yang unik. Keunikan karakter-karakter tersebut terlihat dari adanya perubahan kondisi psikologis seiring perubahan alurnya. Di satu kondisi dalam karya sastra tetralogi tersebut kita akan temukan adanya klimaks yang diikuti antiklimaks yang terlalu panjang, detil, dan diakhiri dengan singkat (baca Maryamah Karpov). Adapula klimaks yang benar-benar mampu memberikan efek psikologis

mendalam kepada pembaca dengan cerita yang sederhana dan terlihat lebih nyata (baca Laskar Pelangi).

Tujuan penelitian penelitian ini adalah (1) sebagai deskripsi mengenai aspek-aspek psikologis dalam naskah novel *Tetralogi Laskar Pelangi*, (2) sebagai penjelasan secara deskripsi alur psikologis tokoh-tokoh dalam novel *Tetralogi Laskar Pelangi* berkaitan dengan penceritaan, (3) sebagai penjelasan secara deskriptif mengenai karakter tokoh dan fakta-fakta dalam naskah yang menjelaskan kondisi tokoh tersebut.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (Endraswara, 2003:97). Lebih lanjut lagi menurut Darma (2004:130), sastra langsung atau tidak, merupakan kepanjangan psikologi. Hal ini disebabkan masing-masing tokoh dalam sastra mempunyai kepentingan dan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin (1990:90) dan Hardjana (1994:60) bahwa ada empat kajian sastra yang berhubungan dengan psikologi, yaitu (1) kajian mengenai psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) kajian tentang proses kreatif penciptaan sastra yang dilakukan pengarang, (3) kajian tentang ajaran dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) kajian tentang pengaruh atau dampak sastra pada pembaca.

Lebih lanjut lagi, menurut Hardjana (1994:66) untuk membahas sastra dari sudut pandang psikologi, seorang peneliti dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka peneliti tersebut telah berhasil

menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra.

Untuk itu, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang erat. Menurut Ratna (2004:343) Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Hubungan antara sastra dengan psikoanalisis ini sangat erat. Milner (1992:31—33) menyatakan bahwa hubungan tersebut ada dua jenis, yaitu: (1) kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karya sastra yang mampu menyentuh perasaan kita, karena karya sastra itu memberikan jalan keluar terhadap hasrat; (2) kesejajaran antara mimpi dan sastra, dalam hal ini ada hubungan antara elaborasi karya sastra dengan proses elaborasi mimpi, yang oleh Freud disebut “pekerjaan mimpi”. Baginya, mimpi seperti tulisan, yaitu sistem tanda yang menunjuk pada sesuatu yang berbeda dengan tanda-tanda itu sendiri. Keadaan orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang menyembunyikan pikiran-pikirannya.

Novel *Tetralogi Laskar Pelangi* memiliki hal-hal semacam itu. Karya sastra tersebut adalah bagian-bagian dari mimpi penulisnya yang ditambahkan imajinasi dan daya kreatifitasnya hingga menjadi tulisan yang menarik. Karya tulis itu mampu membawa pembaca masuk ke dalam alam pikiran penulis meskipun berupa potongan-potongan. Psikoanalisis akan diterapkan untuk membedah alam pikiran tersebut sehingga dapat terbuka penafsiran-penafsiran baru dari sudut

pandang psikologis mengenai karakter tokoh yang dimaksud oleh penulis karya sastra.

Psikoanalisis (Sigmund Freud) menjelaskan bahwa penderitaan (*distress*), yang dialami, terkait dengan konflik serta trauma emosional yang terjadi di awal masa kanak-kanak dan hal itu terlalu menakutkan untuk diingat secara sadar, misalnya hasrat seksual yang terlarang terhadap orang tua. Kesadaran yang terlihat merupakan representasi puncak dari gunung es mental. Di balik permukaan yang terlihat, terdapat bagian pikiran yang tidak disadari, yang mengandung berbagai harapan, gairah, dan rahasia yang menumbulkan perasaan bersalah, teriakan yang tidak terucapkan, dan konflik antara hasrat dan kewajiban yang tidak terungkap. (Suwardi Endraswara, 2008: 150).

Penelitian mengenai psikologis ini selanjutnya akan mengarahkan kepada keberadaan system psikologi manusia untuk menterjemahkan, memaknai, menilai, dan menindak eksistensi diri dan lingkungan. Maka untuk memasuki semua hal tersebut, dalam bab ini akan diarahkan mengenai pengenalan psikologi dasar sebagai landasan untuk menuju psikologi sastra. Psikologi dasar tersebut juga akan terfokus untuk mengkaji aspek psikologi mimpi dan harapan, karakter dasar manusia serta, aspek sosiologis.

Tahap perkembangan menurut Freud terbagi menjadi tiga tahap, yaitu; a) Tahap Infantil, Freud berpendapat bahwa tahap infantil merupakan tahap yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian. Ia berasumsi bahwa bayi-bayi memiliki kehidupan seksual dan mengalami periode perkembangan seksual pragenital pada usia empat atau lima tahun pertama sesudah kelahiran.

Seksualitas pada anak-anak berbeda dengan seksualitas pada masa dewasa. Seksualitas yang dialami anak-anak tidak memiliki kemampuan reproduksi, hanya sekadar autoerotik saja (Semiun, 2006: 102).

Tahap infantil dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) tahap oral merupakan tahap pertama perkembangan kepribadian anak karena menurut Freud, mulut adalah organ pertama yang memberikan kenikmatan pada bayi. Pada tahap ini ditandai dengan perilaku menghisap dan menggigit karena daerah kenikmatan terdapat pada mulut. Tahap ini berlangsung saat bayi masih tergantung pada ibunya, perasaan tergantung ini akan terus berada pada diri seseorang dalam hidupnya (bandingkan Hall & Lindzey, 2000:91). Perasaan tergantung ini cenderung menetap dalam hidup, selepas dari perkembangan ego lebih lanjut dan siap muncul ke permukaan manakala orang merasa cemas dan tidak aman (dalam Hall & Lindzey, 2000:91). 2) Tahap anal Ciri periode ini adalah kepuasan yang diperoleh bayi melalui tingkah laku agresif dan eliminasi (Freud melalui Semiun, 2006: 103).

Tahap anal terbagi menjadi dua bagian, yaitu periode anal awal dan periode anal akhir. Pada periode anal awal, anak memperoleh kepuasan dengan menghilangkan benda-benda. Pada periode ini anak lebih bersifat destruktif dan agresif karena anak dibuat frustrasi dengan toilet training. Pada periode anal akhir, anak kadang mencurahkan perhatian pada fesesnya, yaitu perhatian yang disebabkan oleh kenikmatan defekasi. Kadang ia akan menyajikan fesesnya kepada orangtua sebagai hadiah yang berharga (Freud melalui Semiun, 2006: 104).

Tahap phalik tahap ini dialami pada tahun keempat atau kelima, yaitu suatu

tahap ketika energi libido sarasannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Dalam tahap ini, daerah genital menjadi daerah erogen yang utama. Anak sering bermain dengan alat kelaminnya, bahkan sampai mengalami masturbasi. Namun yang memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak pada tahap ini adalah pengalaman anak dengan Oedipus kompleks.

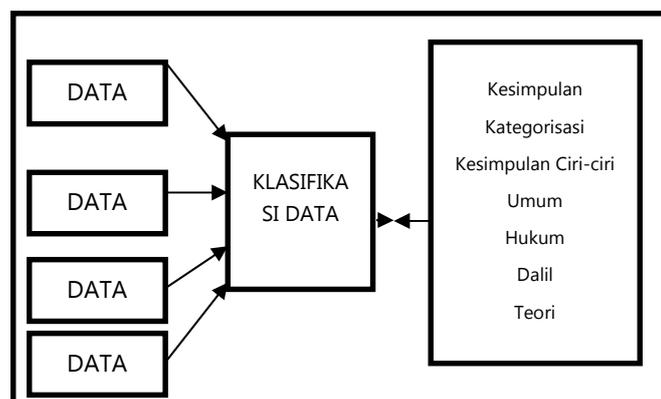
Tahap laten Freud berpendapat bahwa dari tahun ke-4 atau ke-5 sampai pubertas, anak laki-laki dan perempuan mengalami suatu periode saat perkembangan psikoseksual terhenti (Semiun, 2006: 111). Pada tahap ini anak masih memiliki insting seksual, tetapi tujuannya telah dicegah. Hal ini diperkuat dengan perasaan malu, rasa bersalah, dan moralitas dalam diri anak sendiri (Semiun, 2006: 112).

Tahap genital Masa puber membangkitkan kembali tujuan seksual pada pubertas kehidupan seksual. Anak memasuki kehidupan kedua yang berbeda

dari tahap infantil (Freud melalui Semiun, 2006: 112). Pada tahap ini ditandai dengan mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis dan mulai membentuk dorongan seksual secara nyata (Hall & Lindzey, 2000:95).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Aspek Psikologis dalam Karya Sastra Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata merupakan penelitian susastra yang menggunakan pendekatan keilmuan dan kejiwaan. Aspek-aspek kejiwaan terhadap tokoh-tokoh dalam karya sastra tetralogi Laskar Pelangi dengan mengenal dan menguraikan karakter-karakternya secara deskriptif. Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) penafsiran data. Adapun pola pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan alur yang berupa bagan model strategi analisis data kualitatif-verifikatif dalam Bugin (2009 : 148).



Bagan 1.1 Model Strategi Analisis Data Kualitatif-Verifikatif (Bugin, 2009: 148)

Pengumpulan data, sesuai dengan ruang lingkup penelitian, maka yang menjadi data primer untuk penelitian ini adalah Novel Tetralogi Laskar Pelangi

karya Andrea Hirata yang terdiri dari empat Novel, yaitu: Laskar Pelangi (2006), Sang Pemimpi (2006), Edensor (2007), dan Maryamah Karpov (2008).

Novel-novel tersebut saling berkaitan isinya satu dengan yang lain, sehingga dapat dianggap sebagai sebuah karya sastra.

Data-data yang dikumpulkan berasal dari tiap novel berupa nama-nama tokoh berikut karakter-karakternya. Selanjutnya data-data tersebut akan diklasifikasi ke dalam sistem klasifikasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Klasifikasi tersebut secara teknis berupa pembagian data karakter ke dalam kelompok-kelompok data yang serupa. Sehingga lebih mudah dalam menganalisisnya. Tahap ini akan menghasilkan pemetaan psikologis tokoh dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi secara menyeluruh.

Untuk tahap ini digunakan pendekatan berdasarkan teori-teori psikoanalisis. Salah satunya adalah dari Sigmund Freud yang membagi kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur dan sistem, yakni Id (*Das Es*), Ego (*Das Ich*), dan Superego (*Das Uber Ich*) (Koeswara, 1991:32; Poduska, 2000:78). Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. Id adalah komponen biologis, ego adalah komponen psikologis, sedangkan superego merupakan komponen sosial (Corey, 2003:14). Tahap analisis ini akan mengubah bentuk data karya sastra menjadi bahasa yang lebih menonjolkan aspek-aspek kejiwaan manusia, sehingga akan lebih dapat dikenali dalam keilmuan psikologi.

PEMBAHASAN

Tokoh pada setiap novel dalam Tetralogi Laskar Pelangi merupakan objek penelitian ini. Sehingga setiap karakter dari tokoh-tokoh tersebut harus

dapat diuraikan secara deskriptif sebagai suatu kesatuan cerita. Terdapat cukup banyak tokoh yang terlibat dalam alur cerita Laskar Pelangi hingga akhir. Selayak karya sastra novel, terdapat tokoh yang menjadi pusat cerita, tokoh inilah yang disebut tokoh utama. Nurgiyantoro (1995:177) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Adapun Aminudin (1990:80) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diberi komentar, dan dibicarakan oleh pengarangnya. Laskar Pelangi adalah novel pertama karya *Andrea Hirata* yang diterbitkan oleh *Bentang Pustaka* pada tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (*SD* dan *SMP*) di sebuah sekolah *Muhammadiyah* di *Belitung* yang penuh dengan keterbatasan.

Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai kelas 3 SMP, dan menyebut diri mereka sebagai Laskar Pelangi. Pada bagian-bagian akhir cerita, anggota Laskar Pelangi bertambah satu anak perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan. Keterbatasan yang ada bukan membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Cerita terjadi di desa *Gantung, Belitung Timur*. Dimulai ketika sekolah *Muhammadiyah* terancam akan dibubarkan oleh *Depdikbud Sumsel* jika tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Alur psikologis adalah cara untuk mengenali informasi kejiwaan dalam karya sastra. Alur tersebut diperlukan untuk mengetahui dampak dari gaya bercerita sastrawan. Setiap sastrawan memiliki pola tersendiri dalam pembuatan karya-nya dan pada satu sisi merupakan gambaran psikologi manusia yang dikenal oleh sastrawan tersebut. Di sinilah peranan peneliti sastra untuk membuka nilai-nilai (*value*) dari sebuah karya.

Fokus utama dalam penelaahan alur psikologis ini adalah penjabaran dan analisa mengenai tokoh dalam novel yang kemudian pada bab ini akan dijabarkan interpretasi dari hasil analisa tersebut. Tokoh adalah sisi hidup sebuah karya sastra novel yang diceritakan dan menceritakan. Informasi psikologis paling banyak justru diperoleh dari penokohan tersebut. Selanjutnya alur yang menjadi pelengkap informasi kondisi tokoh akan memperkuat interpretasi psikologi yang akan diungkap.

Penokohan dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi, tokoh “Ikal” merupakan sosok yang paling ditonjolkan dalam kisah-kisah Tetralogi Laskar Pelangi. Tokoh tersebut adalah pencerita sekaligus tokoh utama dalam setiap novel. Sehingga dapat ditebak dan dianggap wajar bila alur cerita dalam setiap novel tersebut berorientasi pada tokoh ini. Hal tersebut membuat bentuk penokohan yang sederhana dan berpola. Dari setiap novel bahkan dapat dibedakan melalui tokoh-tokoh pendukungnya. Namun, tokoh Ikal akan tetap memiliki ceritanya.

Bentuk bercerita dalam novel-novel Tetralogi laskar pelangi lebih mirip seseorang yang bercerita kepada buku harian (*diary*) daripada sebuah karya sastra novel. Ceritanya lugas dan tidak berliku sehingga mudah dipahami, namun

memiliki tingkat ke-detil-an yang sangat tinggi sehingga kadang nilai-nilai psikologis yang ada dalam novel kurang mengena kepada pembaca.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Laskar Pelangi, dalam Edensor, Andrea tetap dengan ciri khasnya, menulis kisah ironi menjadi parodi dan menertawakan kesedihan dengan balutan pandangan intelegensia tentang *culture shock* ketika kedua tokoh utama tersebut yang berasal dari pedalaman.

Melayu di Pulau Belitong tiba-tiba berada di *Paris*. Ikal dan Arai pada tahapan kisahnya berada pada tingkat kehidupan yang setara dengan warga lain yang lebih dahulu bernasip baik. Ikal meskipun agak tak mau banyak berbicara namun tetap memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Arai. Begitu juga Arai juga selalu terbuka dan kalau mengomentari sesuatu dilakukan dengan blak-blakkan (terbuka tidak ada yang ditutup-tutupi). Mereka berdua sosok pemuda yang selalu patuh dan sopan dengan sesamanya, khususnya kepada ke dua orang tuanya.

Dalam penelitian ini telah terurai bahwa *Maryamah Karpov* adalah novel keempat karya *Andrea Hirata* yang diterbitkan oleh *Bentang Pustaka* pada November 2008. *Maryamah Karpov* merupakan buku terakhir dari *Tetralogi Laskar Pelangi*. Dalam novel tersebut, Andrea bercerita tentang kehidupan ketika masa-masa *Sekolah Menengah Atas*. Tiga tokoh utamanya adalah Ikal, Arai dan Jimbron. Ikal- alter ego *Andrea Hirata*, sedangkan Arai adalah saudara jauh yang yatim piatu yang disebut simpai keramat karena anggota keluarga terakhir yang masih hidup dan akhirnya menjadi saudara angkat dan Jimbron adalah seorang yatim piatu yang terobsesi dengan kuda dan

gagap bila sedang antusias terhadap sesuatu atau ketika gugup.

Penceritaan isi novel Maryamah Karpov tokoh-tokoh dalam sikapnya menunjukkan perilaku yang emotif, motivatif, dinamis pada segala peradapan dan mendorong pembaca merasakan ikut didalamnya. Ikal memiliki pribadi tenang inspiratif tanpa ada rasa canggung bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Keinginannya tidak ada yang ditutup-tutupi selalu mencari tahu tentang pengalaman-pengalaman baru. Arai lebih mengembangkan kepribadian periang, nampak tidak ada kontrol kalau mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya kepada temannya. Arai sang pemimpi tergambar sebagai inspirator yang memiliki karakter aktif dan pekerja keras untuk mengejar mimpi-mimpinya (lht. Film SP. bag. B).

Dinamika kepribadian tokoh utama dalam Novel Laskar Pelangi, perkembangan masyarakat nelayan saat ini mengalami pergeseran yang lebih baik dan mengalami kemajuan dari pikir tradisional kini berubah menjadi modern. Kehidupan ini telah berproses melalui budayanya sendiri disamping adanya pengaruh kemajuan pendidikan. Pada tataran kehidupan sebagai proses munculnya gejala-gejala sosial dan mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku serta tindakan kongkret untuk memenuhi sesuatu yang dikehendaki individu maupun kelompok tertentu. Dalam penelitian ini telah terurai bahwa *Maryamah Karpov* adalah novel keempat karya *Andrea Hirata* yang diterbitkan oleh *Bentang Pustaka* pada November 2008. Maryamah Karpov merupakan buku terakhir.

Aspek psikologi yang juga diceritakan dalam novel Sang Pemimpi adalah proses pendewasaan. Hal ini ditandai dengan adanya bagian cerita

yang menekankan nilai-nilai tanggung jawab. Salah satu ceritanya adalah mengenai Ikal yang nilai-nilai pelajarannya jatuh karna tekanan dalam dirinya yang sulit dia atasi. Mengingat terjadi juga perubahan yang tidak seperti harapan dia, dan ketidakyakiannya akan mimpi. Hal tersebut membuat sisi psikologi remajanya yang masih labil lebih terlihat menonjol. Pada saat itulah sang kepala sekolah (namanya K.A. Harfan Efendy Noor) memberikan wawasan tentang tanggungjawab. Nilai kedewasaan juga ditunjukkan pada saat Ikal mulai bangkit dan mengingat kembali mimpi-mimpinya untuk melanjutkan kuliah di Soborne. Tingkat kejiwaan dewasa tersebut tidak diperoleh begitu saja. Tetapi melalui proses yang panjang dan pertengkaran dengan diri sendiri. Kondisi yang tidak bisa menerima diri sendiri ditonjolkan sekali oleh tokoh Ikal di novel Sang Pemimpi ini.

Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral tokoh utama dalam Novel Tetralogi Laskar Pelangi, pendidikan dasar merupakan bentuk awal sosialisasi seorang anak terhadap pengetahuan dan lingkungan formal. Hal ini memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Kondisi yang menggambarkan tentang keadaan pendidikan dasar sangat kental diceritakan dalam novel pertama ini. Dari data tersebut maka dapat dijabarkan mengenai kondisi dan pengaruh psikologis pendidikan dasar terhadap perkembangan anak.

Di dalam Novel Laskar Pelangi tersebut, kegiatan pembentukan karakter awal terlihat dari cerita Ikal sejak awal masuk SD Muhammadiyah. Ikal terlihat berminat pada *sastra* sejak awal, terlihat dari kesehariannya yang senang menulis *puisi*. Lintang, teman sebangku

Ikal juga telah menunjukkan minat besar untuk bersekolah semenjak hari pertama berada di sekolah. Ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli *matematika*.

Sosok guru juga diperlihatkan di dalam novel *Laskar Pelangi* ini, yang digambarkan sebagai seorang pengajar dan pendidik yang ideal. Bu Muslimah, bernama lengkap N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Dia adalah Ibunda Guru bagi *Laskar Pelangi*. Masa anak-anak, awal pertumbuhan mental dan fisik adalah ketika anak-anak. Di awal inilah terlihat kepribadian asli dari setiap tokoh. Perkenalan dengan dunia baru –sekolah– menjadi fokus utama dalam novel pertama *Laskar Pelangi* ini.

Kehidupan buruh tambang digambarkan melalui ayah Ikal yang bekerja di PN Timah. Pekerjaan sebagai buruh yang mengharuskannya bekerja keras setiap hari dengan upah yang sedikit membuat sosok ayah Ikal menjadi pria yang keras dan tangguh. Kepribadian keras tersebut juga terlihat pada tindakannya kepada anak-anaknya. Sang pemimpi adalah novel kedua dalam tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada Juli 2006. Dalam novel ini Andrea mengeksplorasi hubungan persahabatan dan persaudaraan antara Ikal dan Arai.

Masa remaja dan pencarian jati diri, kondisi psikologis manusia mengalami perubahan baik karena faktor internal maupun eksternal, hal tersebut telah di jabarkan pada bab sebelumnya. Faktor internal misalnya karena tumbuhnya hormon dalam tubuh yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan luar baik dari

keluarga, masyarakat, maupun pendidikan formal.

Nilai kedewasaan juga ditunjukkan pada saat Ikal mulai bangkit dan mengingat kembali mimpi-mimpinya untuk melanjutkan kuliah di Soborne. Tingkat kejiwaan dewasa tersebut tidak diperoleh begitu saja. Tetapi melalui proses yang panjang dan pertengkaran dengan diri sendiri. Kondisi yang tidak bisa menerima diri sendiri ditonjolkan sekali oleh tokoh Ikal di novel *Sang Pemimpi* ini.

Adaptasi lingkungan dan budaya asing, kondisi psikologis yang tampak ketika Ikal dan Arai sampai di Eropa digambarkan pada novel *Edensor* ini. Awalnya adalah kondisi *culture shock* dan kondisi tersebut terus berlanjut hingga beberapa waktu selama mereka di sana. *Culture shock* tersebut juga terjadi ketika mereka memutuskan untuk keliling Eropa dan Afrika. Cerita-cerita yang disampaikan semakin mendetail dan terkadang terlalu ringan untuk disampaikan. Namun, untuk sebagian pembaca akan merasa sisi psikologisnya ikut bermain karena tidak langsung dibawa ke titik akhir cerita.

PENUTUP

Sebagai akhir penulisan hasil penelitian ini peneliti merumuskan sebuah simpulan bahwa Tetralogi *Laskar Pelangi* tersebut terdiri dari novel pertama “*Laskar Pelangi*”, kedua “*Sang Pemimpi*”, ketiga “*Edensor*”, dan terakhir “*Maryamah Karpov*”. Tetralogi *Laskar Pelangi* banyak memberikan gambaran tentang latar belakang budaya di lokasi yang ditempati atau sekedar dikunjungi oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Pendekatan Psikologi sastra dapat menjelaskan mengenai kejiwaan dan meneliti alam bawah sadar pengarang. Psikologi Sastra adalah suatu seni yang

menyajikan situasi tidak masuk akal dan suatu kejadian-kejadian yang fantastik.

Aspek Psikologi Karya Sastra Novel Tetralogi Laskar Pelangi ini akan memberikan khasanah baru bagi perkembangan penelitian sastra di negeri ini. Selain itu juga akan mengungkap aspek-aspek yang selama ini menjadi kekuatan sebuah karya sastra yang menarik minat penikmatnya. Penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pengolahan data, (3) penafsiran data. Penelitian mengenai psikologis ini selanjutnya akan mengarahkan kepada keberadaan system psikologi manusia untuk menterjemahkan, memaknai, menilai, dan menindak eksistensi diri dan lingkungan. Maka ke empat novel karya Andrea Hirata bernilai positif untuk pembentukan karakter jiwa manusia dan pengembangan kepribadian serta kekritisannya berpikir generasi muda era sekarang dengan mimpi-mimpi yang menjadi cita-citanya.

Aspek positif lainnya penceritaannya baik yang difilmkan maupun yang masih berupa teks tulis dapat melahirkan nuansa baru untuk berpikir masa depan bagi semua lapisan masyarakat, dan sarat nilai-nilai pranata kehidupan yang berbudi pekerti serta penanaman sikap kebersamaan dan kepedulian terhadap sesamanya sangat kental. Maka ke empat novel karya Andrea Hirata bernilai positif untuk mengembangkan potensi anak bangsa pada dimensi pendidikan berbasis budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraja, Abubakar. 2005. *Psikologi Perkembangan: tahapan-tahapan & aspek-aspeknya, dari 0 tahun hingga akhir baliq*. Jakarta: Studia Press.
- Bonner, H. *Psychology of Personality*. New York: Ronald Press, 1961.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (penerjemah: E. Koeswara). Bandung: PT Refika Aditama. 2003.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2004.
- Endraswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Widyatama. 2003.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. 1994.
- Internet, Kompas, 8 Oktober 2008
<http://nasional.kompas.com/read/2008/10/08/2232435/presiden.ajak.anak.jalanan.nonton.laskar.pelangi>
- Koeswara, E. *Teori Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco. 1991.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra*, (penerjemah: Sri Widaningsih dan Laksmi). Jakarta: Intermasa. 1992.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

- Poduska, Benard. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung. 2000.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sarwono Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesastraan*, (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia. 1990.